

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk mewujudkan aktivitas dan rasa ingin tahu (curiosity) secara optimal (semiawan, 2007 :19). Kemudian menempatkan posisi guru sebagai pendamping, pemimbing serta fasilitator bagi anak (puckett dan Diffily, 2004:5).

Seldin (2004: 5) menyatakan bahwa pada rentan usia lahir sampai 6 tahun anak mengalami masa keemasan (the golden age) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/ sensitifi untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan (Hainstock, 1999 :12). Masa peka pada masing-masing anak berbeda , seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak- motorik, dan sosial-emosional pada anak usia dini.

2.2 Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Sedangkan menurut M. Furqon dalam Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland (2009:1) yang mengemukakan karakter berasal dari bahasa

Latin yang berarti “di pahat” secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasinya (Hornby dan Parnwell, 1972:49). Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian di tinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982;29).

Sedangkan Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap/attitudes, perilaku/behaviors, motivasi/motivations, dan keterampilan/skills. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Istilah karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008: 623) berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Sedangkan Doni Koesoema Albertus, karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang perilaku yang mengutamakan unsur somatopsikis yang di miliki individu sejak lahir. Di sini, karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap ciri atau karakteristik, gaya atau sifat khas dari seseorang, yang bersumber dari bentukan –bentukan yang di terima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada saat masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir. Jadi pengertian karakter dapat diartikan sebagai perwatakan dari seseorang dalam mengaplikasikan sikap, watak, terhadap makhluk hidup lain dan tuhan.

2.3 Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Mengembangkan karakter harus berjalan seiring dengan proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya, agar anak dapat mengendalikan perilaku secara

wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya, orang dewasa, serta dapat menolong dirinya dalam rangka kecakapan hidup. Peran orang tua dan guru tentu menjadi sangat penting. Terutama dalam menentukan dan merancang apa saja hal-hal yang harus diciptakan dalam rangka membentuk lingkungan pembentuk emosi anak-anak yang nantinya dari emosi tersebut akan membentuk perilaku yang akan direpresentasikan dalam lingkungan sosial tempat mereka berada.

Untuk mengetahui lingkungan seperti apa yang harus diciptakan oleh guru dan orang tua, akan lebih baik jika mengetahui terlebih dahulu tentang karakteristik anak itu sendiri secara umum dan secara khusus berdasarkan rentang usianya. Pandangan para ahli yang hingga saat ini masih berubah dari waktu ke waktu bahwa, ada yang memandang bahwa anak sebagai makhluk yang dibentuk oleh lingkungannya. Ada yang menganggap anak sebagai miniatur orang dewasa, ada pula yang memandang anak sebagai individu yang berbeda.

Menurut pusat penelitian dan pelayanan pendidikan Universitas Sanata Darma (2009) dalam artikel onlinya bahwasanya, pembelajaran holistik (*holistic learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemahaman informasi dan mengkaitkannya dengan topik-topik lain sehingga terbangun kerangka pengetahuan. Dalam pembelajaran holistik, diterapkan prinsip bahwa siswa akan belajar lebih efektif jika semua aspek pribadinya (pikiran, tubuh dan jiwa) dilibatkan dalam pengalaman siswa.

Maria Montessori (dalam Hurlock, 1978) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka. Masa ini merupakan suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terlambat perkembangannya. Masa sensitif anak pada usia ini mencakup sensitif terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitif untuk berjalan, sensitif terhadap objek-objek kecil dan detail, serta terhadap aspek aspek sosial kehidupan.

Pendapat lain oleh Erik H Erikson (dalam Helms&Turner, 1994), memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative*. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya maka anak-anak akan mampu mengembangkan prakarsa dan daya kreatifnya, serta hal-hal yang proaktif di bidang yang disenanginya. Orangtua yang selalu menolong, memberi nasihat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan itu. Namun sebaliknya kalau terlalu banyak dilarang dan ditegur, maka anak akan diliputi ekspresi serba salah dan berdosa.

2.4 Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia dini

Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old, 2008:370 seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak:

1. Tahap pertama: *Basic Trust vs Mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa.
2. Tahap ke dua : *Autonomy vs Shame & Doubt* (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu

menguasai anggota tubuhnya dapat meimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu.

3. Tahap ke tiga : *Initiative vs Guilt* (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah.
4. Tahap ke empat : *industry vs inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

2.4.1 Cakupan prilaku sosial anak usia dini

1. Perkembangan sosial secara umum, yaitu sebagai berikut;

- a) Perkembangan sosial-emosional menurut para ahli, bertujuan untuk mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan berperilaku sesuai dengan perilaku prososial. Perkembangan sosial, sebagaimana dikatakan Muhibbin (1999:35), merupakan proses pembentukan social self (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya.

b) Adapun Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Untuk menjadi individu yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses sosialisasi. Ketiga proses tersebut nampak terpisah, tetapi sebenarnya saling berhubungan:

1. belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang dapat diterima masyarakat
2. belajar memainkan peran sosial yang ada di masyarakat
3. mengembangkan sikap atau tingkah laku sosial terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat (Hurlock:250).

2. Proses penanaman nilai sosial

Dalam perkembangan sosial, setiap anak akan melalui sebuah proses panjang yang pada akhirnya nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian dalam diri seorang anak. Berikut akan digambarkan alur proses sosialisasi pada setiap individu. Mulai sejak lahir sampai ia menjadi dewasa.



Keterangan:

a) proses Imitasi

Berupa proses peniruan terhadap tingkah laku atau sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak yang secara sengaja belajar bergaul dari orang-orang terdekatnya

(orang tua). Untuk itu selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana bergaul dengan tepat. Orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya.

b) Proses Identifikasi

Berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain yang dikaguminya Atau dengan perkataan lain proses menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai dengan perannya kelak di masyarakat. Untuk itu, selain memberi kepercayaan dan kesempatan, orang tua (orang dewasa) juga diharapkan dapat memberikan penguatan lewat pemberian ganjaran atau hadiah apabila tingkah laku anak positif atau hukuman apabila ia melakukan kesalahan. Proses ini berlangsung terus sampai masa prapubertas.

c) Proses Internalisasi

Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, relatif mantap dan menetapnya suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut. Untuk itu dibutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang baik dan yang buruk sehingga kelak anak dapat berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

Bandura mengemukakan tahapan atau fase yang dilalui individu dalam mengamati perilaku tertentu, yaitu; (1) memperhatikan (attention), (2) menyimpan (retention), (3) mereproduksi (reproduction), dan (4) motivasi (motivation).

Menurut Erikson, masa kanak-kanak merupakan gambaran awal individu sebagai seorang manusia, dimana pola sikap dan perilaku yang diperoleh anak, akan menjadi peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pada anak usia 4-5 tahun sangat senang meniru pembicaraan maupun tindakan orang lain. Menurutnya, tahapan perkembangan psikososial pada anak pra sekolah adalah tahapan inisiatif atau prakarsa versus rasa bersalah. Pada tahap ini anak terlihat aktif dan mulai bermain serta menjalin komunikasi dengan anak-anak lain. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar dan menunjukkan perhatian terhadap perbedaan jenis kelamin.

Ciri-ciri perkembangan sosial menurut Steinberg (1995), Hughes (1995) dan Piaget (1996) adalah:

1. Memilih teman yang sejenis
2. Cenderung lebih percaya pada teman sebaya
3. Agresivitas lebih meningkat
4. Senang bergabung dalam kelompok
5. Memahami keberadaan bersama kelompok
6. Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa
7. Belajar membina persahabatan dengan orang lain
8. Menunjukkan rasa setia kawan

2.5 Metode & Pengembangan karakter sosial pada anak usia dini

2.5.1 Hakikat Pengembangan Kemampuan dasar anak usia 3-4 tahun

Pestalozzi, seorang tokoh pendidikan anak pada abad ke-18 dalam Gunarti (2012:2.3) mengatakan bahwa, ketika dilahirkan, seorang anak memiliki kecakapan alamiah yang tersembunyi atau yang dikenal dengan istilah potensi. Pendidikan merupakan suatu upaya membentangkan kekuatan potensi tersebut sehingga menjadi kemampuan aktual yang bermanfaat bagi kehidupan anak. Potensi yang tidak pernah distimulasi kemungkinan akan tetap menjadi potensi yang tidak teraktualisasi dan tidak muncul ke permukaan. Oleh karenanya perlu dilakukan usaha mengembangkan potensi tersebut agar menjadi kemampuan.

Potensi yang dibawa anak sejak lahir di antaranya aspek fisik, bahasa, kognitif, seni, sosial dan emosi. Empat aspek yang pertama adalah bagian dari kemampuan dasar yang perlu dikembangkan dan dua sisanya adalah pengembangan perilaku. Mengapa kemampuan dasar tersebut perlu dikembangkan? Apa yang terjadi jika melewatkan usia 3-4 tahun seorang anak tanpa memberikan stimulasi yang memadai? Mengapa stimulasi yang diberikan pada usia ini menjadi sangat penting terhadap perkembangan selanjutnya?, Menurut Hurlock dalam Ginarti (2012:2.3), urgensi pengembangan kemampuan dasar anak usia 3-4 tahun adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar dan pengalaman semakin memainkan peran dominan dalam perkembangan anak seiring bertambahnya usia. Dengan memberikan pendidikan yang memadai dan sesuai dengan level anak maka anak akan mendapatkan panduan ke arah penyesuaian yang lebih baik. Sangatlah tidak adil bagi anak apabila kita membiarkan anak mengerjakan sesuatu tanpa bimbingan dan arahan. Hal ini dikarenakan anak sama sekali belum memiliki

pengalaman yang diharapkan sesuai dengan standar masyarakat. sebagai contoh, bagaimana mereka mengetahui bahwa kata-kata yang mereka ucapkan menunjukkan ketidak pedulian terhadap orang lain? Dengan memberikan bimbingan yang benar sejak awal maka kita telah berusaha meletakkan fondasi yang baik bagi mereka.

2. Dasar awal pengembangan kemampuan anak, cepat berkembang menjadi pola kebiasaan. Hal ini akan mempengaruhi anak sepanjang hidupnya dan mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya.
3. Dengan bertambahnya usia, ciri bawaan yang tidak disukai tidak akan dilepaskan anak. Sebaliknya, pola dan perilaku yang dibentuk dan terbentuk pada awal kehidupan cenderung bertahan.
4. Adakalanya ingin diadakan perubahan terhadap sesuatu yang diajarkan maka semakin cepat perubahan dilakukan, akan semakin mudah bagi anak mengadakan perubahan tersebut. Akibatnya anak akan mau bekerja sama dalam mengadakan perubahan itu.

Maka dari urgensi perkembangan anak tersebut di atas perlu juga diketahui prinsip pengembangannya khususnya bagi anak usia 3-4 tahun dengan prinsip-prinsip pengembangan sbb:

A. Prinsip pengembangan kognitif

Minnet, 1994 dalam Ginarti (2012:2.4) mendeskripsikan bahwa pengembangan kognitif seorang anak yang telah berusia lebih dari satu tahun dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk lebih banyak berbicara mempraktikkan keterampilan baru,

mengeksplorasi tempat-tempat baru bermain dengan beragam alat permainan, menyimak cerita dan melihat-lihat buku bergambar. Selanjutnya, Minnet juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa peran orang dewasa yang sangat membantu pengembangan kognitif anak yang dirangkum dalam prinsip-prinsip pengembangan kognitif berikut.

- a) Menyediakan banyak kesempatan bagi anak untuk mempelajari keterampilan dan mendukung pola pengembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.
- b) Memberikan dukungan dan semangat ketika anak memerlukannya, tetapi jangan mengusik kegiatan bermain mereka dengan cara memberitahu bagaimana seharusnya mereka bermain. Sebaiknya izinkan dan bebaskan anak untuk mencari kesenangannya sendiri melalui permainan.
- c) Bantulah anak untuk memahami informasi yang diterima melalui indranya (cara mereka menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui indra disebut dengan persepsi)
- d) Katakan kepada anak apa yang terjadi dan bantu mereka merencanakan aktivitas.
- e) Berikan contoh yang baik dan tunjukkan kepekaan yang mendalam tentang sesuatu yang baik dan/atau yang keliru ketika mereka bersikap kepada orang lain.
- f) Bantulah anak-anak untuk mengingat dan memprediksi sesuatu.

B. Prinsip pengembangan Bahasa

Anak usia prasekolah masih berada dalam tahapan pertama, yaitu kesadaran dan eksplorasi dalam perkembangan membaca dan menulis. Oleh karena menurut Neuman (2000), beberapa prinsip yang perlu

dipertimbangkan oleh pendidik dalam pengembangan bahasa anak antara lain sebagai berikut.

- a) berbicaralah (dua arah, yaitu komunikasi timbal balik) dengan anak, libatkan anak dalam percakapan sehari-hari. Berbicara dua arah tidak sama dengan anda berbicara dan anak lebih banyak menyimak apa yang anda katakan. Dalam berbicara dua arah, kita meminta anak untuk ikut serta terlibat dalam percakapan. Anak memiliki hak untuk mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, menanggapi pembicaraan, dan menunjukkan ketidaksetujuan. Melalui pengalaman seperti ini, anak akan belajar kosa kata baru dan berbicara dalam berbagai konteks yang sangat penting guna memperluas pengalaman dalam berbahasa.
- b) Bacakan dan ulangi bacaan cerita dengan teks yang dapat diprediksi oleh anak. Dengan seringnya kita membacakan buku cerita bagi anak, bukan hanya nilai moral yang dapat kita tanamkan, akan tetapi anak juga akan belajar bahwa tulisan dan gambar yang ada dalam buku cerita sebenarnya memiliki arti atau makna. Anak akan belajar memahami sebuah simbol dan memprediksi kelanjutan sebuah cerita.
- c) Semangati anak untuk menceritakan pengalaman dan mendeskripsikan ide dan kejadian yang penting bagi mereka. Anak prasekolah memiliki peningkatan pengalaman yang lebih luas dibandingkan pada masa sebelumnya. Anak akan senang sekali menceritakan pengalaman yang mereka dapatkan sepanjang hari ketika bermain dengan teman-temannya. Kita

juga sebaiknya mengizinkan anak untuk menceritakan gagasan yang dimilikinya sekaligus untuk memupuk kepercayaan diri mereka.

d) Kunjungi perpustakaan secara teratur

Mengunjungi perpustakaan secara teratur akan menumbuhkan kesadaran akan budaya keaksaraan. Selain itu juga anak akan belajar bahwa perpustakaan dapat menjadi tempat utama untuk mempelajari dunia sekitar mereka dengan membuka banyak buku. Kunjungi perpustakaan lokal yang ada. Jika memungkinkan, kita dapat meminta orang tua untuk membuat perpustakaan di rumah masing-masing dan memanfaatkan semaksimal mungkin.

e) Sediakan kesempatan bagi anak untuk menggambar dan mencetak menggunakan alat-alat menulis. Pengalaman ini akan membantu anak mengungkapkan pengalaman pribadinya melalui coretan (tertulis). Izinkan anak menggunakan peralatan menulis seperti pensil, krayon, atau spidol.

C. Prinsip pengembangan Fisik/Jasmani

Bredekamp (1997) dalam Gunarti (2012:2.6) juga menjelaskan bahwa pengembangan fisik anak prasekolah seharusnya dilakukan dalam seluruh kegiatan pengembangan dan kurikulum. Berikut adalah beberapa point yang dapat disimpulkan sebagai prinsip pengembangan fisik adalah sebagai berikut:

a) Rencanakan aktivitas fisik bagi anak sepanjang hari. Pada umumnya, implementasi kurikulum lebih banyak meminta

anak untuk duduk dan mengerjakan tugas di atas meja. Aktivitas anak pada usia dini sebaiknya dikombinasikan dengan lebih banyak aktivitas yang meminta anak untuk melakukan banyak gerakan fisik, seperti berpindah tempat dan mengeksplorasi sesuatu.

- b) Ciptakan aktivitas harian yang mencakup banyak kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kompetensi dan kepercayaan diri anak. Sepanjang usia 3-6 tahun, perkembangan fisik motorik anak sedang berkembang sangat cepat atau sedang berada dalam masa emas perkembangan. Anak akan lebih banyak berlatih keterampilan baru dan terus menerus memperbaikinya.
- c) Siapkan lingkungan outdoor dengan baik. Halaman di luar ruangan adalah lingkungan terbaik untuk mendukung perkembangan fisik motorik, akan tetapi hal ini perlu dirancang dan disupervisi secara terus-menerus.
- d) Siapkan beragam peralatan yang dapat mendukung berbagai tingkat kemampuan. Peralatan yang telah dipersiapkan dengan berbagai tingkat kemampuan anak menantang anak untuk mencoba jangkauan anak dalam kemampuan fisiknya. Anak akan belajar beradaptasi dengan perbedaan jangkauan anak dalam rata-rata kematangannya, tingkat motivasi, pengalaman, kesempatan berpraktik, dan identifikasi terhadap potensinya. Peralatan yang disediakan sebaiknya didasarkan pada keseimbangan dan koordinasi yang dibutuhkan.

D. Prinsip pengembangan seni

Mayesky (1990) dalam Gunarti (2012:2.7) menjabarkan bahwa terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru ketika akan melakukan pengembangan seni kepada anak, yaitu sbb:

- a) Terimalah anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Jika pendidik menerima anak dengan cara yang positif maka anak akan merasa sangat diterima dan dihargai. Hal ini tidak berarti bahwa anak tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan tantangan. Aktivitas seni dapat dirancang menjadi sebuah kegiatan yang sedikit lebih menantang, namun tetap harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Satu hal yang harus diingat adalah pendidik tidak boleh memberikan aktivitas yang membuat anak menjadi frustrasi karena tingkat kesulitan yang tidak sesuai dengan perkembangannya. Yakinlah bahwa kegiatan yang disediakan pasti bisa dikerjakan anak sehingga anak akan belajar lebih percaya terhadap diri dan kemampuannya.

- b) Sediakan lingkungan yang nyaman bagi anak. Rancanglah ruangan agar anak-anak merasa nyaman seolah-okah mereka sedang berada di rumahnya. Peralatan yang dipergunakan oleh anak sebaiknya memiliki ukuran yang sesuai dengan usiannya. Jika memungkinkan, pendidik dapat menutup lantai dengan karpet sehingga anak tidak perlu khawatir untuk bergulingan di lantai. Siapkan juga tempat yang memungkinkan anak untuk bermain “kotor-kotoran” (messy play) dan ajarkan kepada mereka untuk membersihkan dirinya sendiri setelah bermain sehingga mereka anak belajar

merawat diri mereka sendiri. Hal ini akan memperkuat penerimaan dan penghormatan terhadap diri sendiri.

- c) Sediakan peralatan yang layak dengan usia anak. Kita harus pandai memilih peralatan yang sesuai dengan tingkat usia anak sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya. Sebagai contoh, diameter krayon untuk anak usia 3 tahun sebaiknya lebih besar dibandingkan untuk anak usia 5 tahun karena anak usia 3 tahun masih perlu belajar mengkoordinasi jari-jari tanganya. Perlakuan seperti ini akan mendorong anak untuk memperoleh keberhasilan dalam proyek-proyek seni. Keberhasilan sangat memberikan pembelajaran bahwa mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan baik.
- d) Rencanakan aktivitas sesuai dengan usia dan tingkat kemampuannya. Aktivitas seni di “sekolah” sebaiknya disesuaikan tidak hanya dengan usia anak, tetapi juga disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat keberminatan mereka terhadap suatu proyek.
- e) Sediakan peralatan dan aktivitas kreatif yang dapat membuat anak bekerja dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Dengan meminta anak berlatih mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain, anak akan belajar bahwa mereka bisa berbuat sesuatu.
- f) Jadilah sebagai Fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, pendidik tidak dapat bertindak sebagai orang yang

mengetahui segalanya. Sebagai fasilitator, terdapat beberapa yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut :

- Dukunglah anak untuk selalu mencoba lagi apabila mereka melakukan kesalahan atau mendapatkan pengalaman yang kurang berhasil. Sediakan banyak kesempatan kepada anak untuk mendapatkan kesuksesan lebih banyak.
- Pujilah hasil pekerjaan anak. Hindarilah kata-kata yang negatif karena hal itu justru membuat mereka tidak merasa disemangati dalam bekerja.
- Informasikan kepada orang tua tentang keberhasilan anak dalam mengerjakan proyek seni.

Dari prinsip urgensi dan prinsip pengembangan kemampuan dasar anak usia 3-4 Tahun tersebut maka perlu kiranya dibuat sebuah metode untuk mengarahkan dan menstimulus potensi anak tersebut, salah satunya dengan metode-metode paling umum sbb:

Menurut Pratisto (dalam perkembangan sosioemosional anak FKIP Universitas Terbuka) membagi metode secara umum sbb :

i Pengelompokan anak

Melalui pengelompokan, anak akan saling mengenal dan berinteraksi secara intensif dengan anak lain.

ii Modelling dan imitating

Imitasi adalah peniruan sikap, tingkah laku, serta cara pandang orang lain yang dilakukan secara sengaja. Sejak usia dua sampai tiga tahun anak mulai senang meniru tingkah laku orang lain yang ada di sekitarnya.

iii Bermain kooperatif

Bermain kooperatif adalah permainan yang melibatkan sekelompok anak, di mana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama.

iv Belajar berbagi

Belajar berbagi merupakan latihan keterampilan sosial yang sangat baik bagi anak. Melalui kegiatan ini anak akan belajar berempati terhadap anak lain, belajar bermurah hati, bersikap sosial serta berlatih meninggalkan sifat egosentris.

E. Tahapan Evaluasi Terhadap Perkembangan Pendidikan Karakter Sosial (Sosioemosional)

Metode-metode yang diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran tentu perlu dilihat atau dipantau hasilnya agar dapat diketahui sejauh mana perkembangan emosi dan sosial anak di usia dini tersebut setelah diberi materi ajar. Ada beberapa model evaluasi, antara lain dengan melakukan pengamatan, anecdotal record, daftar check, analisis foto dan dokumentasi visual lainnya, serta analisis karya anak.

a) Pengamatan

Pengamatan adalah proses memperhatikan seorang anak dalam melakukan suatu kegiatan atau melakukan permainan, tanpa mencampuri kegiatan anak tersebut. Dalam kegiatan ini seorang guru harus peka, terperinci, dan deskriptif.

b) Anecdotal record

Adalah suatu pendokumentasian kegiatan atau perilaku yang teramati berupa catatan ringkas. Pengamatan guru dapat dituangkan ke dalam tiga atau empat kalimat.

c) Daftar check

Daftar check dapat digunakan sebagai suatu cara untuk mendokumentasi kan kejadian penting tertentu yang berkaitan dengan perkembangan anak, suatu tujuan tertentu, atau sasaran instruksional. Contoh.

Alat penilaian perkembangan sosial anak usia 3 tahun, dalam hal berbagi.

Berbagi	Tampak	Tak tampak	Komentar
<ul style="list-style-type: none"> - Menerima alternatif-alternatif - Memberikan mainan pada anak lain - Membiarkan anak lain selesaikan sesuatu - Mengambil barang anak lain dengan sopan 			

d) Analisis foto dan alat lain

Pengumpulan informasi perkembangan anak melalui foto, VCD, atau tape recorder sangat menarik dan bermanfaat.

e) Analisis karya anak.

Dengan mengumpulkan karya anak (gambar dan hasil karya lain) guru dapat menganalisis perkembangan anak dari waktu ke waktu.

Banyak cara yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan karakter anak, baik meliputi gerak, bunyi, visual maupun multidimensional. Salah satu instrumen tersebut dapat ditanamkan melalui bermain musik. Musik dapat dilihat sebagai kegiatan yang digemari dan menyenangkan bagi anak sehingga sangat efektif

untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas anak. Kegiatan tersebut akan dirasa menyenangkan bagi anak karena dapat dilakukan atau diciptakan seperti kegiatan bermain.

2.6 Peranan Musik Dalam Pendidikan Karakter Sosial

Secara alami perilaku anak usia dini memang telah ada, namun melalui pendidikan karakter yang baik, perilaku natural tersebut dapat dibentuk dan dibina agar menjadi perilaku yang dinilai baik dalam masyarakat. Pembentukan atau penanaman karakter sosial pada anak balita dapat menggunakan berbagai media atau metode, terutama keterampilannya secara fisik, psikis maupun mentalnya. Salah satu keterampilan yang berkembang adalah keterampilan mendengarkan.

Pendidikan seni musik penting dilaksanakan di PAUD karena melalui pendidikan musik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas anak didik dalam pendewasaan. Pengertian ini didukung oleh pendapat, yaitu:

1. Ki Hajar Dewantara

Beliau mengemukakan bahwa pendidikan musik yang dilandasi oleh musik bangsanya selain musik bangsa lain diharapkan mampu membentuk manusia yang berbudi luhur. Kehalusan rasa digunakan sebagai pelita untuk mempertajam pemikiran dan menyelaraskan tindakan, baik tindakannya sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

2. Music Education as an Aesthetic Education

Pendidikan musik bertujuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk merespon kualitas estetis yang terdapat dalam suatu karya.

3. Menurut Praxis philosophy

Menurut Praxis philosophy memiliki makna membantu manusia mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh pengetahuan,

berkembang, memiliki harga diri dan identitas diri serta memiliki kepekaan sosial terhadap keragaman budaya.

Teori Multiple Intellegences yang dikembangkan Gardner pada tahun 1980-an, memperkuat pendapat bahwa seni khususnya musik mempunyai fungsi dan berpengaruh dalam mengembangkan intelegensi anak. Teori ini memberikan wacana yang lebih luas dalam memandang seorang anak secara holistik.

Gardner menyarankan bahwa jika anak belajar dengan kombinasi kedelapan intelegensia yang unik melalui musik dan gerakan serta diperkaya dengan kombinasi ritmik, melodi, lirik, gerakan dan kelompok anak yang saling berinteraksi akan menyentuh semua domain, meliputi Linguistic Intelegences, Logical Intelegences, Musical Intelegences, Bodily-Kinesthetic Intelegences, Visual/Spatial Intelegences, Interpersonal Intelegences, Intrapersonal Intelegences, Naturalistic Intelegences.

Musik adalah kendaraan emosi yang sangat kuat untuk orang dewasa, mendengar musik, bersama anak-anak dan membicarakan tentang perasaan yang muncul bisa menjadi cara memperkenalkan komunikasi mengenai kehidupan emosinya. musik juga sebuah alat yang sangat kuat untuk memajukan perkembangan sosial, sekelompok anak bisa berbagi benyanyian atau tarian dan menikmati waktu bersama, tanpa harus menunggu giliran atau berbagi peralatan. musik juga dapat menarik perhatian anak yang enggan berbicara di dalam sebuah kegiatan kelompok biasanya akan bergabung dalam sebuah tarian atau nyanyian. (Montolalu 2009,3.22)

Bermain bersama merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan keadaan karena banyak anaknya anak yang bermain serta jumlah alat-alat yang harus digunakan bersama. anak belajar membagi alat mainan, belajar , belajar menunggu giliran/ antrian, belajar bekerja sama, saling tolong menolong dan juga belajar menaati peraturan-peraturan bermain yang dimainkan bersama. (Montolalu 2009,1.17)

2.7 Metode musik untuk anak usia dini

Metode modern mengenai pengajaran dan pendidikan musik untuk anak usia dini (Pono banoe, 2013 :23) :

1. Metode Dalcroze

Metode Dalcroze dikembangkan pada awal abad ke-20 oleh musisi dan pengajar asal Swiss, Emile Jaques-Dalcroze. Metode ini dibagi menjadi tiga konsep dasar - pemakaiansolfège, improvisasi, dan euritmika. Kadang disebut "gimnastika ritmik", euritmika mengajarkan konsep ritme, struktur, dan ekspresi musik menggunakan gerakan, dan merupakan konsep terkenal dari Dalcroze. Metode ini berfokus pada memungkinkan pelajar mendapatkan kesadaran fisik dan pengalaman musik melalui pelatihan yang dilakukan dengan semua indera, terutama kinestetik. Menurut metode Dalcroze, musik adalah bahasa dasar otak manusia dan secara mendalam terhubung dengan definisi manusia.

2. Metode Decroly

Pada sekolah Decroly (1871-1932) yang disebut juga “Sekolah Aktif” atau L’ecole active. Sekolah tersebut bagi Decroly merupakan suatu laboratorium untuk menyelidiki dan menguji kebaikan aliran-aliran dalam dunia pengajaran. Pendidikan ekspresi sebagai suatu kebulatan diperhatikan oleh Decroly, tetapi pendidikan musik yang instrumental, tampaknya kurang diperhatikan, sedangkan pelajaran menyanyi yang khusus tampaknya hanya sambil lalu saja. Metode yang Sekolah harus dihubungkan dengan kehidupan alam sekitar, sekolah yang mendasarkan pengetahuan atas pengetahuan tentang anak ,yang masing- masing mempunyai bakat sendiri-sendiri, kepandaian, tempo perkembangan,perhatian, hukum-hukum

perkembangan rohani dan sebagainya. Sekolah kerja. Pendidikan fungsional. Pendidikan pribadi. Pendidikan kesenian. Kerja sama sekolah dan rumah.

3. Metode Pono bone

Metode pengajaran musik praktis yakni metode penyampaian pengetahuan dasar musik bagi berbagai kelompok usia, mulai dari Pra/TK.sekolah hingga usia dewasa.

4. Metode Zoltan Kodaly

Zoltan Kodaly (1882–1967) adalah pengajar musik dan komponis Hongaria yang menekankan manfaat instruksi fisik dan respon terhadap musik. Meski sebenarnya bukan metode pendidikan, ajaran-ajarannya berada dalam kerangka kerja yang menyenangkan dan mendidik yang dibangun kuat pada teori musik dasar dan notasi musik dalam berbagai bentuk verbal dan tertulis. Tujuan utama Kodaly adalah menciptakan cinta abadi terhadap musik dalam diri pelajar dan merasa bahwa sudah menjadi tugas sekolah anak untuk menyediakan elemen pendidikan yang vital ini. Sejumlah metode pengajaran ciptaan Kodaly mencakup pemakaian bahasa tangan solfège, notasi pendek musik (notasi stik), dan solmisasi ritme (verbalisasi). Meski banyak negara memakai tradisi musik rakyat mereka untuk membangun urutan instruksinya sendiri, Amerika Serikat cenderung memakai urutan Hongaria, padahal musik rakyat Hongaria sangat berbeda ketimbang Amerika Serikat.

Karya Katinka S. Daniel membawa pemikiran Kodaly ke garis depan pendidikan musik di Amerika Serikat. Daniel memperkenalkan kurikulumnya di Konferensi Kodaly Internasional tahun 1973 dan pada tahun-tahun selanjutnya yang berujung pada penerbitan literatur untuk pengajar musik yang menggabungkan lagu rakyat Hongaria dengan lagu

rakyat Amerika Serikat dan musik klasik barat. Daniel setuju dengan Kodaly mengenai kewajaran memakai lagu ringan yang sederhana dari budaya pelajarnya sendiri sebagai dasar pendidikan musik, namun ia kukuh bahwa urutan di mana pola nada diajarkan harus dimulai dengan nada ketiga minor menurun, atau "sol-mi", pola yang merupakan interval paling alami dan sederhana bagi semua anak untuk dinyanyikan. Katina Daniel membuat tugas mengadaptasi karya Kodaly ke pendidikan musik Amerika Serikat tidak lagi menakutkan bagi para pengajar Amerika Serikat.

5. Metode Orff Schulwerk

Carl Orff adalah seorang komponis ternama Jerman. Orff Schulwerk karyanya dianggap sebagai "pendekatan" terhadap pendidikan musik. Pendekatan ini dimulai dengan kemampuan dalam diri pelajar untuk bermain dengan bentuk-bentuk musik yang belum sempurna, menggunakan ritme dan melodi dasar. Orff menganggap tubuh merupakan instrumen perkusif dan pelajar didorong mengembangkan kemampuan musik mereka dengan cara yang melintasi perkembangan musik barat. Pendekatan ini mendorong improvisasi dan mengurangi tekanan orang dewasa dan latihan mekanik, sehingga membantu penemuan jati diri pelajar tersebut. Carl Orff mengembangkan sekelompok instrumen khusus, termasuk bentuk modifikasi glockenspiel, silofon, metallophone, drum, dan instrumen perkusi lainnya untuk memenuhi persyaratan kursus Schulwerk.

6. Metode Suzuki

Metode Suzuki dikembangkan oleh Shinichi Suzuki di Jepang sesaat setelah Perang Dunia II, dan metode ini memakai pendidikan musik untuk memperkaya hidup dan karakter moral para pelajarnya. Gerakan ini berdiri di atas pemikiran bahwa "semua anak bisa menjadi terpelajar" dalam musik, dan bahwa belajar bermain musik pada tingkat tinggi juga melibatkan

pembelajaran ciri-ciri dan keutamaan karakter yang menjadikan jiwa seseorang lebih indah. Metode utama dalam mencapai hal ini terpusat pada menciptakan lingkungan belajar musik yang sama seperti lingkungan seseorang untuk belajar bahasa ibu mereka. Lingkungan 'ideal' ini membutuhkan cinta, contoh berkualitas tinggi, pujian, berlatih menghafal dan mengulang, dan sebuah jadwal yang diatur oleh kesiapan perkembangan pelajar untuk mempelajari suatu teknik tertentu. Meski Metode Suzuki lumayan terkenal di seluruh dunia, di dalam Jepang sendiri pengaruhnya kurang muncul ketimbang Metode Yamaha, dikembangkan Genichi Kawakami bekerja sama dengan Yamaha Music Foundation.

7. Metode Carabo-Cone

Pendekatan awal masa kecil yang kadang dikenal sebagai Pendekatan Sensori-Motor Terhadap Musik ini dikembangkan oleh violinis Madeleine Carabo-Cone. Pendekatan ini melibatkan pemakaian perlengkapan, kostum, dan mainan untuk anak-anak untuk belajar konsep musik dasar berupa staf, durasi not, dan kibor piano. Lingkungan konkret ruangan kelas yang dirancang secara khusus memungkinkan anak-anak mempelajari dasar-dasar musik dengan mengeksplorasi melalui sentuhan.

2.8 Kemampuan Musikal Dan Karakteristik Musik Bagi Anak Usia Dini

Berikut merupakan hasil penelitian yang dikutip dari jurnal The National Association for Music Education Amerika (Tetty Rachmi, 2012:2.3)

1. Kemampuan Rasa Ritmik Anak Usia Dini (3-4 Tahun)

- a. Blessedell, D.S. (1991) Dalam sepuluh kali perjumpaan di mana anak-anak diperkenalkan macro-beat dan micro-beat sebuah lagu, mereka dapat menunjukan dengan benar.

b. Frega, A.L. (1979) Ketika anak diberikan ketukan yang konstan dengan pola irama yang sederhana dan meminta mereka melakukannya dengan beberapa macam media, ternyata kemampuannya sangat beragam tergantung jenis media yang digunakan anak:

- Dengan menggunakan bagian tubuhnya (menggerak-gerakan bagian tubuhnya) anak mampu menjaga kekonstanan ketukan.
- Begitu pula ketika anak diminta untuk bertepuk tangan membuat ketukan yang konstan.
- Dengan berjalan dengan ketukan yang tepat dan konstan akan mengalami sedikit kesulitan untuk mempertahankan kekonstanan ketukan.
- Begitu pula ketika anak membuat ketukan yang konstan menggunakan alat musik seperti tambur kecil yang dipukul dengan stik, mereka sulit menjaga kekonstanannya.
- Anak akan mengalami kesulitan ketika membuat ketukan konstan dengan alat bicaranya, juga ketika anak membuatnya dengan melangkah sambil bertepuk tangan.

2. Kemampuan Bernyanyi Anak Usia 3 - 4 Tahun (Usia Dini)

Berikut merupakan kumpulan dari penelitian yang pernah dilakukan dari tahun 1987-1995 dari berbagai mancanegara :

- a. Kemampuan menangkap pitch dapat dilakukan anak umur 2-6 tahun.
- b. Anak bernyanyi dengan wilayah suara Bes – Ges oktaf satu ketika menyanyikan lagu favoritnya.
- c. Anak mengalami kesulitan dalam membedakan pitch dan menyesuaikan suaranya dengan pitch lagu.
- d. Kualitas suaranya lebih tebal ketika menyanyikan lagu favoritnya.

- e. Kehadiran rangsangan vokal (adanya rekaman nyanyian yang diperdengarkan kepada anak) dalam situasi yang tidak terstruktur (bebas) tidak memberikan pengaruh pada range bernyanyi anak yang bernyanyi secara spontan, tetapi berpengaruh pada jenis nada dasar.
- f. Tidak hubungan yang signifikan antara penyajian ritmik dari lagu yang berteks ataupun yang lagu yang tidak berteks.
- g. Penyajian tonal dari lagu tanpa teks secara signifikan lebih baik daripada lagu berteks.
- h. Tidak ada hubungan antara pengembangan bahasa dengan penampilan anak dalam menyanyikan lagu dengan atau tanpa teks lagu.
- i. Pada umumnya anak dapat menyanyikan dengan pitch yang tepat dengan diberikan iringan pada frasa pertama lagu dan selanjutnya tanpa iringan.
- j. Beberapa anak yang bernyanyi dengan suara kepala setelah mendapat pengarahan dari guru yang menggunakan suara kepala lebih tinggi secara signifikan daripada anak-anak yang bernyanyi menggunakan suara kepala setelah mendapatkan pengarahan dari guru yang menggunakan suara dada.
- k. Gerak melodi tidak berpengaruh secara signifikan pada anak yang bernyanyi menggunakan suara kepala setelah mendapat pengarahan dari guru yang menggunakan suara kepala.
- l. Anak-anak yang sudah mengenal sebuah pola, maka akan berpengaruh pada kemampuannya menyanyikan pola-pola dengan tepat menyanyikan interval setengah nada lebih sulit dinyanyikan daripada menyanyikan interval secon atau tert.
- m. Namun demikian anak akan lebih mampu nyanyikan melodi yang terdapat interval tert. daripada interval sext.
- n. Umumnya anak dapat menyanyikan melodi menurun dengan interval tert.

- o. Anak lebih mudah menyanyikan melodi yang bergerak menurun daripada melodi yang bergerak naik.
- p. Nyanyian anak tidak konsisten karena dipengaruhi oleh pengulangan bagian melodi yang melompat dengan arah melodi yang sama.

2.8.1 Karakteristik Karya Musik Bagi Anak Usia Dini

Secara ideal musik untuk anak-anak usia dini mempunyai tiga komponen utama yakni: memiliki vokal, mampu merangsang gerak, dan dapat memberikan rangsangan anak untuk mendengarkan dengan seksama (menyimak), Rachmi (2012:2.13).

maka selain mempertimbangkan komponen tersebut, pemilihan materi musik untuk anak usia dini juga harus memperhatikan elemen-elemen musikalnya yang secara umum dapat dikategorikan sbb :

- a) Ritme yang dimainkan tidak terlalu rumit, rumit di sini diartikan seperti terlalu menyentak-nyentak seperti halnya yang kita dengar pada komposisi-komposisi yang kompleks (sinkopasi, aksentuasi yang acak, atau kombinasi dan variasi harga notasi yang rumit), ritme lagu yang dipilih sebaiknya dengan birama 4/4 atau 2/4 karena birama ini masih dinilai mudah untuk diikuti oleh anak-anak melalui cara yang bervariasi seperti; berjalan, berbaris, bertepuk tangan, dsb.)
- b) Melodi yang dipilih, atau lagu yang dipilih sebaiknya memiliki karakteristik melodi yang sederhana. Sederhana dapat diartikan melodi tersebut tidak banyak lompatan-lompatan nada, tidak dibunyikan dengan durasi yang panjang (lebih dari 4 ketuk), mudah diikuti dan mudah diingat, serta akan lebih baik jika dapat diulang-ulang.

- c) Lagu yang dipilih juga lebih baik jika menggunakan chord yang sederhana. Hindari extended chord, gunakan chord dasar saja dengan perpindahan yang yang lembut/halus, tidak banyak modulasi. Pemilihan lagu juga sebaiknya menggunakan pergerakan chord yang akan menimbulkan nuansa senang, ceria, menarik dsb.
- d) Lagu yang dipilih juga sebaiknya memiliki dinamika yang umum atau yang telah disesuaikan, dinamika yang terlalu ekstrim atau terlalu kompleks dari pp ke fff atau crescendo diminuendo yang terlalu banyak akan sangat menyulitkan. Maka pemilihan lagu yang memiliki dinamika cukup hanya untuk mengenalkan perbedaan volume dari pelan ke keras secara sederhana dan akan lebih baik dilakukan berulang-ulang dalam lagu agar mudah diingat.
- e) Selain itu tempo lagu yang dipilih sebaiknya tidak terlalu cepat, atau tidak terlalu lambat. Jika terlalu lambat berdampak anak-anak akan menyanyikan dengan nada yang panjang akan kehilangan minat atau bosan mendengarkannya. Selain itu juga tidak terlalu cepat agar anak-anak mudah mengikutinya ketika menyanyikannya atau mendengarkannya. Tempo lagu dapat juga disesuaikan dengan tempo aktivitas yang sedang mereka lakukan (bermain, berlari, berjalan, dsb.).
- f) Lirik/Syair yang terdapat dalam lagu juga sebaiknya menggunakan kata-kata yang merepresentasi dunia mereka, sehingga mudah untuk dipahami oleh mereka dan mudah diingat. Lirik lagu sebaiknya mudah diucapkan oleh anak-anak sehingga dapat diartikulasikan dengan mudah, dibangun dengan huruf vokal (a,i,u,e,o), dan dapat dinyanyikan berulang-ulang.